

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove menandakan bukti bahwa masyarakat masih peduli dalam menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Khususnya ekowisata mangrove yang perlu menjadi perhatian di kalangan masyarakat agar tidak melakukan pengrusakan terhadap ekosistem mangrove.

Kepedulian masyarakat terhadap ekosistem mangrove sangatlah penting demi terus berjalannya pengembangan ekowisata mangrove. Peningkatan yang perlu dilakukan adalah konservasi ekosistem mangrove. Konservasi dilakukan untuk menguatkan dan menambah jumlah populasi mangrove. Hal tersebut sekaligus melestarikan berbagai ekosistem yang hidup di sekitar mangrove seperti biota laut (kerang, rumput laut, dan sejenisnya).

Ekosistem mangrove dapat membantu masyarakat setempat untuk mencari kerang dan sejenisnya yang dapat diolah dan diperjualbelikan. Khususnya kawasan pesisir yang sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Semakin terjaga kelestarian ekosistem mangrove maka akan menambah populasi ekosistem lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat serta membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Mangrove merupakan tumbuhan yang hidup di sekitar garis pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Luas hutan mangrove hanya 2% permukaan bumi dan Indonesia merupakan negara yang memiliki ekosistem mangrove terluas di dunia (Majid et al., 2016).

Menurut data Badan Pusat Statistik pada Desember 2021, luas ekosistem mangrove di Indonesia mencapai luas 3,63 juta hektar (Ha) atau 20,37 persen dari total dunia Papua memiliki hutan mangrove terluas di Indonesia dengan luas 1, 63 juta ha. Di peringkat kedua, terdapat Sumatera dengan luas 892.835 ha. Kalimantan berada di peringkat ketiga dengan luas 630.913 ha, dan Bali memiliki hutan mangrove seluas 1.894 ha.

Hutan mangrove termasuk ekosistem yang seringkali mengalami kerusakan yang disengaja maupun tidak disengaja se perti konversi lahan. Pengrusakan maupun segala bentuk alih fungsi terhadap ekosistemn mangrove sama halnya merusak lingkungan.

Lingkungan yang telah rusak maka sepenuhnya fungsi dan manfaat yang sebelumnya dirasakan baik oleh sekitar maka akan hilang dan sirna fungsi dan manfaat tersebut kepada yang merasakan. Seluruh pihak baik pemerintah setempat maupun masyarakat diharap berpartisipasi sebagai peran pelestari lingkungan khususnya area pesisir.

Penanaman mangrove sangat berarti dilakukan untuk mencegah kerusakan daerah pesisir yang semakin parah. Abrasi hingga erosi yang merupakan dampak dari derasnya terjangan ombak dari laut ke daratan yang dapat menyebabkan pengikisan pada daratan. Apabila mangrove tidak segera dilakukan penanaman di area sekitar pesisir maka dampak buruk yang diterima pun semakin memperparah keadaan.

Hutan mangrove yang kaya akan fungsi dan manfaat itulah yang menjadi salah satu faktor bagi kita untuk tetap menjaga kelestarian hutan mangrove. Fungsi yang diberikan oleh hutan mangrove ialah dapat berfungsi untuk melindungi garis pantai hingga menjadi habitat baru bagi flora dan fauna.

Manfaat yang diberikan oleh hutan mangrove adalah dapat menjaga pesisir dari hantaman ombak laut. Bila lahan di pesisir tidak ditanami mangrove dapat meningkatkan potensi abrasi. Oleh karena itu, kelestarian mangrove di ekowisata mangrove lembung harus dijaga dengan baik.

Ekowisata mangrove lembung memiliki pemandangan indah berlatar hutan mangrove yang rimbun dan ragam flora fauna yang hidup di dalamnya. Luas ekowisata ini mencapai 46 Hektar, terdapat sekitar ribuan mangrove yang tumbuh, dan lebih dari 8 jenis mangrove yang ada di ekowisata ini. Lokasi ekowisata mangrove lembung berada di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

Desa Lembung merupakan salah satu desa dari 178 desa yang ada di Kabupaten Pamekasan dan letak geografis desa ini berada dekat dengan pesisir. Letak geografis yang berada di sekitar pesisir, identik dengan nelayan seperti masyarakat lembung yang sebagian besar adalah nelayan. Profesi petani garam juga mendominasi dan didukung dengan banyaknya tambak garam oleh masyarakat dikelola untuk memproduksi garam.

Suatu kejadian pernah terjadi di pesisir lembung tepatnya tahun 1980 pesisir lembung mengalami bencana abrasi yang mengakibatkan kerusakan tanggul dan tambak garam milik masyarakat. Akibat kerusakan itu pemilik tambak garam harus menanggung biaya cukup tinggi untuk perbaikan tanggul hingga jutaan rupiah. Kejadian terulang kembali di setiap tahun setelahnya.

Tahun 1986 Slaman dan Sadra'i bergerak untuk menanam mangrove secara mandiri. Beliau merupakan masyarakat asli lembung yang tergerak hati untuk melindungi pesisir lembung. Tanpa bayaran sedikitpun, beliau sangat bersungguh-sungguh untuk melindungi pesisir dan belajar secara otodidak bagaimana membuat hingga menanam bibit mangrove.

Sejak awal melakukan aksi melindungi pesisir, beliau sering mendapat hinaan, tuduhan, dan cacian dari masyarakat lembung. Masyarakat menilai yang dilakukan Slaman dan Sadra'I hanyalah bentuk pencitraan. Namun, beliau tidak berdiam diri atas penolakan dari masyarakat dan konsisten untuk melindungi pesisir lembung.

Dilihat dari status keluarga, Sadra'I merupakan ayah kandung Slaman. Di saat pesisir lembung sering mengalami abrasi, beliau mengajak Slaman untuk ikut membantunya melindungi pesisir. Pada suatu ketika Slaman harus mengemban tanggung jawab besar setelah berpulangnya ayah kandung beliau pada tahun 1993.

Kepergian sang ayah bukan menjadi penghalang bagi Slaman untuk terus memperjuangkan dalam melindungi pesisir lembung. Setelah berbagai rintangan dihadapi, akhirnya ekowisata mangrove lembung diresmikan pada tahun 2019 dan disambut baik oleh masyarakat lembung. Hari pertama setelah peresmian didapat informasi dari Slaman bahwa terdapat ratusan pengunjung yang datang.

Peresmian ekowisata mangrove lembung tidak terlepas dari perjuangan Kelompok Sadar Wisata Sabuk Hijau (POKDARWIS) yang dibentuk pada tahun 2016 dan Kelompok Masyarakat Pengawas Bina Lestari (POKMASWAS) yang dibentuk pada tahun 2010. Kedua kelompok dipelopori oleh Slaman yang sekaligus ketua kelompok saat ini.

POKDARWIS Sabuk Hijau dan POKMASWAS Bina Lestari memiliki perbedaan, yaitu anggota POKDARWIS Sabuk Hijau diisi oleh anak-anak muda sedangkan anggota POKMASWAS Bina Lestari diisi oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Keduanya saling mengisi satu sama lain dalam mengelola ekowisata, POKDARWIS Sabuk Hijau bertugas pada bidang keuangan seperti tiket ekowisata sedangkan POKMASWAS Bina Lestari bertugas pada bidang pengawasan ekowisata.

Slaman membentuk dua kelompok tersebut dengan tujuan membagi tugas pada setiap kelompok agar bisa fokus menjalani satu bidang tertentu. Sehingga setiap anggota bisa konsisten untuk mengembangkan ide dalam merencanakan kegiatan berbasis pengembangan ekowisata mangrove.

Masing-masing kelompok juga aktif untuk mengajak masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove lembung. Berbagai cara telah dilakukan seperti melakukan kerja bakti bersama, diskusi bersama, menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah mufakat, dan penyelenggaraan event dengan komunitas yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Keaktifan Slaman sebagai aktivis lingkungan telah meraih prestasi di bidang lingkungan baik tingkat kabupaten maupun nasional. Momen berharga dari pengalaman beliau sebagai aktivis lingkungan adalah meraih Piagam Penghargaan

AMD (Adi Bakti Mina Bahari) Tahun 2013 Sebagai Juara Nasional. Prestasi yang disebutkan itu hanya salah satu dari macam prestasi yang pernah diraih slamen.

Prestasi yang beliau raih belum memiliki dampak positif kepada masyarakat pesisir lembung untuk menjaga lingkungan. Slamem mengakui bahwa pemikiran masyarakat pesisir sangat sulit untuk dirubah dan berkaitan dengan watak masyarakat pesisir yang dominan keras dan tegas. Sebagian besar masyarakat lembung menerima ekowisata bila masyarakat mendapat keuntungan dalam bentuk uang secara rutin. Hal ini menandakan masyarakat lembung sebagian besar akan merubah pola perilaku mereka menjadi baik dengan syarat tertentu..

Profesi masyarakat lembung umumnya adalah nelayan. Laut merupakan sumber daya utama bagi nelayan untuk menangkap ikan dan dipengaruhi oleh iklim yang tidak teratur serta berisiko tinggi. Situasi ini membuat mereka selalu berhadapan dengan tantangan yang cepat berubah dan segera beradaptasi dengan kondisi tersebut. Hal ini membentuk karakter keras, tegas, dan terbuka yang berbeda dengan karakteristik masyarakat pada umumnya, (Fitria et al., 2024).

Karakteristik masyarakat pesisir Madura yang bersifat keras, tegas, dan terbuka disebabkan oleh faktor kondisi alam, faktor pendidikan, dan faktor ekonomi. Oleh karena itu, perlu upaya untuk berusaha mengajak masyarakat pesisir agar berpartisipasi menjaga lingkungan. Tidak hanya kelompok saja yang berusaha mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove lembung. Namun, dinas pemerintah setempat harus membantu seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pamekasan.

Kegiatan yang pernah dilakukan oleh kedua pihak adalah kegiatan sosialisasi kepada pengelola destinasi wisata maupun kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi namun belum ada upaya untuk menangani kendala tersebut.

Perlu diketahui bersama, peneliti memilih ekowisata mangrove lembung pamekasan sebagai lokasi penelitian disebabkan menjadi satu-satunya ekowisata mangrove di kabupaten pamekasan dan belum pernah ada penelitian terkait topik

komunikasi partisipatif masyarakat. selain itu, ekowisata mangrove lembung memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang dapat menarik lebih banyak lagi wisatawan dari dalam maupun luar kota. Satu hal keunikan yang ada di ekowisata ini adalah terdapat ragam produk dengan bahan dasar mangrove. Hal ini diinovasi oleh slaman dan dibantu oleh masyarakat dalam proses produksi produk tersebut. berbagai produk yang berhasil diproduksi diantaranya kopi mangrove, teh mangrove, roti mangrove, nugget mangrove, dan pewarna batik.

Sebagai objek destinasi wisata, pengelolaan ekowisata dan peningkatan kualitas sarana prasarana wisata perlu diperhatikan. Hal tersebut dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat setempat dalam membantu perekonomian mereka dengan cara berjualan di pinggir jalan atau membuka usaha kecil-kecilan. Lahan di pesisir yang masih kosong dengan ekosistem mangrove dapat menanam bibit mangrove di lahan yang kosong itu sehingga menambah populasi dari ekosistem mangrove serta melindungi eksosistem laut di sekitarnya.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk komunikasi partisipatif masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata mangrove lembung pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, didapat rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk komunikasi partisipatif masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata mangrove lembung pamekasan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk komunikasi partisipatif masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata mangrove lembung pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan bagi peneliti lain terhadap penelitian dengan topik komunikasi partisipatif masyarakat.

- **Manfaat Praktis**

- 1. Bagi Masyarakat**

Masyarakat menjadi sadar terhadap kepedulian lingkungan dan dapat menjalani peran sebagai pelestari lingkungan.

- 2. Bagi Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata**

Pihak DIPOROPAR dapat mengetahui kondisi ekowisata mangrove lembung saat ini yang menjadi tanggung jawab bagi mereka untuk meningkatkan kualitas ekowisata.

- 3. Bagi Dinas Lingkungan Hidup**

Pihak DLH dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi yang pernah dilakukan di pesisir lembung. Bila setelah evaluasi dilakukan dan perlu untuk melakukan sosialisasi lanjutan maka DLH dapat menjadwalkan kembali sosialisasi kepada masyarakat lembung untuk turut mencegah pencemaran dan pengrusakan lingkungan terutama pesisir.